

## **MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

Novendawati Wahyu Sitasari  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510  
novenda@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*The purpose of this paper is to provide an overview of content analysis and thematic analysis in qualitative research. Thematic analysis is one way to analyze data with the aim of identifying patterns and finding themes through the data that has been collected. In addition, it has been used in several social science studies, including library and information science. Content analysis can be used to analyze all forms of communication. Both newspapers, radio news, television advertisements and all other documentation materials. The coding step is the key to the success of analyzing qualitative data.*

**Keywords:** *content analysis, thematic analysis, qualitative*

### **Abstrak**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai analisa konten dan analisis tematik dalam penelitian kualitatif. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan. Selain itu telah digunakan pada beberapa penelitian ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu perpustakaan dan informasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Langkah coding merupakan kunci keberhasilan menganalisis data kualitatif

**Kata kunci :** analisa konten, analisa tematik, kualitatif

### **Pendahuluan**

Menurut Silverman (2004) penelitian kualitatif, berpegang pada desain penelitian asli bisa menjadi tanda bahwa analisis data yang dilakukan tidak memadai, bukan konsistensi. Selain itu peneliti juga tidak bisa merubah data menjadi angka, seperti halnya data kuantitatif. Tidak ada kesamaan data dan peneliti akan mengumpulkan data dalam jumlah besar dalam berbagai bentuk. Sehingga analisis perlu dimulai dengan data mentah yang berasal dari berbagai metode pengumpulan yang berbeda seperti wawancara, kelompok focus, dokumen, atau gambar.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang melibatkan proses yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan sebuah penelitian yang telah memilih untuk dilakukan secara kualitatif memiliki karakteristik sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menceritakan pengalaman seseorang yang terlibat dalam sebuah kejadian. Oleh sebab itu diperlukan sebuah teknik untuk menganalisa data-data kualitatif yang telah dikumpulkan oleh peneliti guna mendapatkan jawaban-jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Selanjutnya dalam proses analisisnya terdapat analisis konten dan

analisis tematik. Dalam analisis konten yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Heriyanto, 2018).

Heriyanto (2018) juga menyatakan teknik analisa data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain *content analysis, discourse analysis, dan thematic analysis*.

Analisa dilakukan dengan proses analisa data kualitatif, dimana menurut Mannan (2000) proses analisa data kualitatif dilakukan dengan melakukan prinsip atau langkah yakni familiarisasi data (*familiarisation with data*), mengorganisir data (*organising data*), menyajikan data (*displaying data*), membuat atau menarik kesimpulan (*drawing conclusions*), melakukan verifikasi atau pengecekan (*verification/checking*) dan menghubungkan teori (*linking theory*).

## Analisis Konten

Ada beberapa definisi mengenai analisis konten atau isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan

menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias.

Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual kini telah tersedia komputer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang dapat terdiri atas dua macam, yaitu perhitungan kata-kata, dan “kamus” yang dapat ditandai yang sering disebut *General Inquirer Program*. Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut : 1) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript). 2) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut. 3) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya (Kracaeue dalam Junaid, 2016). Analisis konten dahulu digunakan untuk menjelaskan karakteristik konten majalah pop (Lowenthal dalam Heriyanto, 2018) atau dokumen-dokumen lain. Dokumen mampu diampu oleh piranti komputer dan perangkat-perangkat lunak

tertentu misalnya *General Enquirer* (Stone, Dunphy, & Kirsch, dalam Heriyanto, 2018). Penggunaan analisis konten yang berbasis pada peranti komputer (berserta perangkat lunaknya) sangat populer pada penelitian studi cultural dan komunikasi massa.

### Desain Analisis Konten

Desain analisis isi dapat diidentifikasi dalam tiga jenis penelitian komunikasi yang menggunakan analisis isi. Ketiganya dapat dijelaskan dengan teori lima unsur komunikasi yang dibuat oleh Lasswell, yaitu *who, says what, to whom, in what channel, with what effect*. Ketiga jenis penelitian tersebut dapat memuat satu atau lebih unsur “pertanyaan teoretik” Lasswell tersebut. Pertama, bersifat deskriptif, yaitu deskripsi isi-isi komunikasi. Dalam praktiknya, hal ini mudah dilakukan dengan cara melakukan perbandingan. Perbandingan tersebut dapat meliputi hal-hal berikut ini: 1) Perbandingan pesan (*message*) dokumen yang sama pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini analisis dapat membuat kesimpulan mengenai kecenderungan isi komunikasi. 2) Perbandingan pesan (*message*) dari sumber yang sama/tunggal dalam situasi-situasi yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang pengaruh situasi terhadap isi komunikasi. 3) Perbandingan pesan (*message*) dari sumber yang sama terhadap penerima yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang pengaruh ciri-ciri *audience* terhadap isi dan gaya komunikasi. 4) Analisis antar-message, yaitu perbandingan isi komunikasi pada waktu, situasi atau *audience* yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang hubungan dua variabel dalam satu atau sekumpulan dokumen (sering disebut kontingensi (*contingency*)). 5) Pengujian hipotesis mengenai perbandingan message dari dua

sumber yang berbeda, yaitu perbedaan antar komunikator. Kedua, penelitian mengenai penyebab message yang berupa pengaruh dua message yang dihasilkan dua sumber (A dan B) terhadap variabel perilaku sehingga menimbulkan nilai, sikap, motif, dan masalah pada sumber B. Ketiga, penelitian mengenai efek message A terhadap penerima B. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah efek atau akibat dari proses komunikasi yang telah berlangsung terhadap penerima (*with what effect*)?

### Metode Analisis Isi

Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

Urutan langkah tersebut harus tertib, tidak boleh dilompati atau dibalik. Langkah sebelumnya merupakan prasyarat untuk menentukan langkah berikutnya. Permulaan penelitian itu adalah adanya rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan secara jelas, eksplisit, dan mengarah, serta dapat diukur dan untuk dijawab dengan usaha penelitian.

Pada perumusan hipotesis, dugaan sementara yang akan dijawab melalui penelitian, peneliti dapat memilih hipotesis nol, hipotesis penelitian atau hipotesis statistik.

Penarikan sampel dilakukan melalui pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan rumusan masalah dan kemampuan

peneliti. Pembuatan alat ukur atau kategori yang akan digunakan untuk analisis didasarkan pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, dan acuan tertentu. Misalnya, kategori tinggi-sedang-rendah, dengan indikator-indikator yang bersifat terukur. Kemudian, pengumpulan atau coding data, dilakukan dengan menggunakan lembar pengkodean (*coding sheet*) yang sudah dipersiapkan. Setelah semua data diproses, kemudian diinterpretasikan maknanya.

### Analisis Tematik

Pada umumnya, gambaran analisis data kualitatif terlihat pada *thematic analysis*. Dengan kata lain, ketika peneliti kualitatif telah mampu melaksanakan proses dan tahap *thematic analysis*, maka analisis data kualitatif lainnya akan mampu dilaksanakan oleh peneliti (Junaid, 2016).

*Thematic analysis* merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Bahkan Holloway & Todres (2003) mengatakan bahwa *thematic analysis* ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisa dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, dan *thematic analysis* ini sangat penting untuk dipelajari karena dianggap sebagai *core skills* atau pengetahuan dasar untuk melakukan analisa dalam penelitian-penelitian kualitatif. Bahkan lebih lanjut dapat

dikatakan bahwa pengidentifikasian tema yang mejadi ciri khas *thematic analysis* ini merupakan salah satu *generic skills* bagi sebagian besar metode analisa kualitatif (Holloway & Todres, 2003).

*Thematic analysis* atau biasa juga disebut dengan istilah analisis tematik interpretatif diartikan sebagai suatu metode dengan mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema atau pola-pola yang terdapat dalam data. Menurut Liamputtong (2009), terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan dalam *thematic analysis*. Pertama, peneliti membaca secara keseluruhan isi atau transkrip wawancara dan mencoba memberikan makna dari data transkrip tersebut. Dalam proses ini, peneliti memerhatikan secara seksama isi transkrip tersebut dan memberikan makna dari apa yang disampaikan oleh informan dalam konteks kolektifitas sebagai kelompok masyarakat. Dalam memahami isi transkrip tersebut, peneliti perlu memerhatikan pola-pola atau ide-ide yang berulang kali disampaikan oleh informan.

Proses ini umumnya mengambil waktu yang tidak sedikit mengingat data transkripsi akan digunakan untuk melakukan langkah pengkodean (*coding*). Liamputtong berpendapat bahwa data kualitatif secara umum mengimplementasikan langkah *coding* dalam memahami makna atau pola-pola informasi yang ada pada data kualitatif. *Coding* adalah proses menelaah dan menguji data mentah yang ada dengan melakukan pemberian label (memberikan label) dalam bentuk kata-kata, frase atau kalimat.

Terdapat dua tahap dalam langkah *coding* ini yakni pengkodean awal (*initial coding*) atau pengkodean terbuka (*open coding*) dan pengkodean aksial (*axial coding*). Beberapa penulis menambahkan pentingnya pengkodean selektif (*selective coding*) dalam melakukan analisis data selain *initial coding* dan *axial coding*

(Hesse-Biber & Leavy, 2011). *Initial coding* diartikan sebagai pemberian makna atau label dalam bentuk katakata atau frase sesuai dengan data yang ada (misalnya pada data transkripsi). *Axial coding* diartikan sebagai langkah atau tahap kelanjutan dari *open coding* dengan cara menciptakan tema-tema atau kategori-kategori yang didasarkan pada kata-kata atau frase yang dihasilkan dari *open coding*. Tema-tema yang telah dibuat melalui proses *coding* di atas perlu dikelompokkan dengan cara memilah tema-tema tersebut dengan memerhatikan prinsip hirarki, struktur atau cakupan tema-tema. Dalam membuat tema-tema dan kategori ataupun konsep, peneliti harus mampu memerhatikan keterkaitan atau koneksi antara satu tema dengan tema lainnya.

Langkah berikutnya adalah peneliti membuat atau menciptakan konsep-konsep atau gagasan-gagasan teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema-tema tersebut. Strategi yang tepat dalam proses analisis data ini adalah kemampuan peneliti menghubungkan antara konsep-konsep yang telah dibuat dengan mengaitkan dengan teori-teori atau literatur-literatur yang telah ada. Dalam hal ini, peneliti harus senantiasa mencari dan melihat literatur yang telah ada yang mungkin relevan dengan isu penelitian yang sedang diteliti.

Mengingat *coding* adalah langkah penting dalam analisis data kualitatif, maka Liamputtong (2009) menyarankan beberapa tips praktis yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Pertama, peneliti tidak perlu khawatir dengan banyaknya kode-kode atau label yang dibuat. Dalam praktiknya, peneliti akan menemukan bahwa kodekode yang dibuat mungkin tidak berkaitan atau sesuai dengan topik penelitian, namun di sisi lain, kodekode tersebut mungkin bermanfaat dalam konteks yang lain. Kedua, peneliti

dapat membuat kode-kode atau label dengan cara yang kreatif dan variatif. Karena itu, peneliti perlu memerhatikan data-data penelitian secara seksama dan memahami secara mendalam data-data tersebut

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan ini akan mencoba dilakukan analisa secara konten dan tematik dari dua jurnal yaitu Dukungan orangtua dan penyesuaian diri remaja mantan pengguna narkoba (Widianingsih & Widyarini, 2009) dan Hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada mantan pecandu narkoba di Sumatera Barat bagian Utara (Yusdi & Rinaldi, 2019). Dalam studi analisa ini akan lebih difokuskan pada penyesuaian diri mantan pengguna narkoba, karena pada saat pengguna narkoba melepaskan diri dari penggunaan narkoba, masalah utama yang biasa dialami yaitu penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Label yang disandang seorang mantan pengguna narkoba dan kekhawatiran akan penerimaan masyarakat terhadap kehadirannya akan membuat tidak nyaman, sehingga cenderung minder, khawatir, takut ketika akan bergaul di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dua jurnal tersebut dapat diidentifikasi bahwa jurnal (1) mengenai Dukungan orangtua dan penyesuaian diri remaja mantan pengguna narkoba (Widianingsih & Widyarini, 2009) melibatkan 45 orang. Aspek yang digunakan menurut Mu'tadin (2002) yaitu : penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian diri bagus namun belum optimal. Penyesuaian diri wanita lebih baik dari pada laki-laki. Wanita lebih dapat memecahkan konflik. Penyesuaian diri individu dengan tingkat kuliah lebih baik dibandingkan SMA. Penyesuaian diri pengguna 5 bulan -1 tahun lebih baik

penyesuaian dirinya, dibandingkan yang lebih dari 1 tahun. Ada peran dukungan orangtua terhadap kemampuan penyesuaian diri mantan pengguna narkoba.

Selanjutnya pada jurnal (2) mengenai hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada mantan pecandu narkoba di Sumatera Barat bagian Utara (Yusdi & Rinaldi, 2019), melibatkan 30 responden. 50% narasumber memiliki penyesuaian diri yang tinggi, karena subjek

mampu memaknai setiap pengalaman yang dilalui. Adanya dukungan dari lingkungannya. Subjek dengan usia yang lebih banyak memiliki kematangan emosi yang lebih baik.

Berdasarkan Analisa dua jurnal tersebut dapat dibuat kode berdasarkan isi dan tema yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Kode dan Tema**

<b>Kode dan Tema</b>	<b>Deskripsi</b>
Penyesuaian Diri	(1) Penyesuaian diri tinggi namun belum optimal (2) Data menunjukkan penyesuaian diri tinggi
Pemecahan Konflik	(1) Perempuan penyesuaian diri lebih tinggi, karena lebih mampu dalam dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (2) Laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan penyelesaian konflik yang sama
Kematangan Emosi	(1&2) Subjek dengan usia yang lebih tinggi lebih matang secara emosi
Dukungan Sosial	(1&2) Dukungan dari orangtua sangat berperan dalam kemampuan penyesuaian diri mantan pengguna narkoba, begitu juga lingkungan di luar keluarga.

Tabel di atas merupakan contoh dari pembuatan kode dan tema dalam Analisa secara kualitatif. Hanya saja kekurangan dalam analisa ini adalah, jurnal yang digunakan adalah jurnal penelitian kuantitatif, sehingga tidak dapat diketahui tema-tema hasil wawancara secara penuh.

Idealnya Heriyanto (2018) kode harus diusahakan ditulis se jelas mungkin sehingga nantinya melalui kode ini peneliti jadi lebih paham akan makna dari setiap pernyataan partisipan. Oleh karena itu kode tidak harus deskriptif atau panjang lebar. Namun merupakan perpaduan dari deskriptif dan interpretatif.

Ada kecenderungan peneliti pemula akan menuliskan kode yang

deskriptif, namun ini wajar terjadi karena peneliti mungkin mencoba untuk menuliskan fenomena atau persepsi partisipan. Dan ini sah-sah saja dilakukan. Pada akhirnya nanti kemampuan meng-coding akan dikuasai peneliti seiring dengan seringnya mereka melakukan pengkodean.

Namun juga ini bukan berarti kode interpretatif lebih baik daripada deskriptif, tetapi membuat kode interpretatif kode biasanya lebih sulit daripada yang deskriptif karena harus bisa melihat makna yang lebih dalam dari data yang ada. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah sejauhmana relevansi kode yang diciptakan. Relevansi disini berarti kode

harus bisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Apabila pengkodean transkrip pertama bahkan sampai transkrip ketiga selesai, peneliti sangat disarankan untuk membaca kembali data yang ia miliki. Harapannya apabila peneliti mulai mengkode transkrip berikutnya peneliti dapat menentukan apakah ia akan menggunakan kode yang telah ia buat atau perlu membuat kode baru.

Tahapan ini baru bisa dibilang selesai ketika semua data telah selesai dibuatkan kodenya dan semua kode yang memiliki makna atau arti yang sama dijadikan dalam satu group atau kelompok. Peneliti kemudian memberi nama kelompok ini sesuai dengan isi (kode) didalam group tersebut.

### Kesimpulan

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang melibatkan proses yang cukup kompleks. Dalam proses analisisnya terdapat analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. *Thematic analysis* atau biasa juga disebut dengan istilah analisis tematik interpretatif diartikan sebagai suatu metode dengan mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema atau pola-pola yang terdapat dalam data. Proses ini umumnya mengambil waktu yang tidak sedikit mengingat data transkripsi akan digunakan untuk melakukan langkah pengkodean (*coding*).

### Daftar Pustaka

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p.77-101. Retrieved from

[http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic\\_analysis\\_revised\\_-\\_final.pdf](http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf)

Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80-92.

Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317-324

Hesse-Biber, Sharlene Nagy., dan Leavy, Patricia. (2011). *The practice of qualitative research (2nd ed.)*. California: SAGE

Holloway, I., & Todres, L. (2003). The status of method: flexibility, consistency and coherence. *Qualitative Research*, 3(3), 345-357.

Junaid, I. (2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 10(01), 59-74

Liamputtong, P. (2009). Qualitative data analysis: conceptual and practical considerations. *Health Promotion Journal of Australia*, 20(2), 133.

Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. Internet. <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602>

Widianingsih, R., & Widyarini, M. N. (2012). Dukungan Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba. *Jurnal Psikologi*, 3(1).

Yusdi, H., & Rinaldi, R. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada mantan pecandu narkoba di Sumatera Barat Bagian Utara. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1-12